

KARAKTER PENDIDIK SUKSES
DALAM BUKU BEGINILAH SEHARUSNYA MENJADI GURU
KARYA FU'AD BIN ABDUL AZIZ ASY-SYALHUB



NASKAH PUBLIKASI

Oleh:

Adik Yusuf Wicaksono

NPM 20140720092, Email: yusufwicaksono23@gmail.com

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (TARBIYAH)
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

2018

PENGESAHAN

Naskah publikasi berjudul:

**KARAKTER PENDIDIK SUKSES
DALAM BUKU BEGINILAH SEHARUSNYA MENJADI GURU
KARYA FU'AD BIN ABDUL AZIZ ASY-SYALHUB**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : **Adik Yusuf Wicaksono**

NPM : 20140720092

telah dikonsultasikan kepada Dosen Pembimbing dan dinyatakan memenuhi syarat untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, 4 Juni 2018

Dosen Pembimbing,

Dr. Muhammad Azhar, M.Ag

NIK. 19610808199606 113 023

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

FORMULIR PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Muhammad Asker, MAg.
NIK : 113.023

adalah Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : ADIK YUSUF WICAKSONO
NPM : 20140720092
Fakultas : AGAMA ISLAM
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Judul Naskah Ringkas : KARAKTER ~~PEK~~ PENDIDIK SUKSES DALAM BUKU
BEGINILAH SEHARUSNYA MENJADI GURU KARYA
FU'AD BIN ABDUL AZIZ ASY-SYALHUB

Hasil Tes Turnitin* : 11%

Menyatakan bahwa naskah publikasi ini telah diperiksa dan dapat digunakan untuk memenuhi syarat tugas akhir.

Yogyakarta, 7 Juni 2018

Mengetahui,
Ketua Program Studi
PAI


Naufal Ahmad Rijalul Alam, M.A.
(NIK. 19870122201404 113 044)

Dosen Pembimbing Skripsi,

(Dr. M. Asker)

*Wajib menyertakan hasil tes Turnitin atas naskah publikasi.

KARAKTER PENDIDIK SUKSES
DALAM BUKU BEGINILAH SEHARUSNYA MENJADI GURU
KARYA FU'AD BIN ABDUL AZIZ ASY-SYALHUB

Oleh:

Adik Yusuf Wicaksono

NPM 20140720092, email: yusufwicaksono23@gmail.com

Dosen Pembimbing:

Dr. Muhammad Azhar, M.Ag

NIK. 19610808199606 113 023

Alamat: Program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Kampus Terpadu UMY, Jl. Lingkar

Selatan, Kasihan, Bantul, Yogyakarta 55183, Telepon (0274) 387656

Website <http://www.umy.ac.id>

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakter-karakter yang harus dimiliki oleh pendidik berdasarkan buku *Beginilah Seharusnya Menjadi Guru Karya Fu'ad bin Abdul Aziz Asy-Syalhub* dan strategi penerapannya.

Penelitian ini termasuk kualitatif dengan pendekatan penelitian kajian pustaka (*library riset*). Peneliti menggunakan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam bentuk tulisan atau catatan dokumen, baik berupa data primer maupun data sekunder. Sementara itu, untuk analisis data peneliti menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian ini adalah bahwa pendidik adalah seorang teladan bagi peserta didiknya. Keteladanan menjadi pintu awal untuk penerimaan ilmu para siswanya. Sehingga pendidik perlu mencermati karakternya. Karakter-karakter yang disebutkan oleh Fu'ad bin Abdul Aziz Asy-Syalhub di antaranya; mengikhlaskan ilmu untuk Allah, jujur, serasi antara ucapan dan perbuatan, bersikap adil dan tidak berat sebelah, berakhlak mulia dan terpuji, tawadhu', pemberani, bercanda bersama peserta didik, sabar dan menahan marah, menghindari perkataan keji dan tidak pantas, dan berkonsultasi dengan orang lain.

Karakter ini tidak cukup hanya jadi ilmu pengetahuan, tetapi perlu diamalkan. Ada beberapa strategi penerapan karakter tersebut, yaitu seorang pendidik hendaknya meningkatkan keyakinan kepada Allah dan hal-hal ghaib lainnya, seorang pendidik tidak boleh berhenti belajar, seorang pendidik

hendaknya mengamalkan ilmu yang dipelajarinya dan seorang pendidik hendaknya merasa bahwa dirinya ada yang mengawasi, baik yang tampak mata maupun yang kasat mata.

Kata Kunci: karakter, pendidik, karakter pendidik sukses

ABSTRACT

This study aims to determine the characteristics that must be owned by educators based on the book “Beginilah Seharusnya Menjadi Guru” by Fu'ad bin Abdul Aziz Asy-Syalhub and its implementation strategy.

This research is qualitative with literature review research approach (library research). Researcher uses the method of documentation, which is collecting data which already available in the form of writing or document records, either in the form of primary data or secondary data. Meanwhile, for data analysis, the researcher uses content analysis techniques.

The result of this research is that the educator is an example for the students. Exemplary to be the starting point for the acceptance of knowledge of the students. So, educators need to look at their character. The characters mentioned by Fu'ad bin Abdul Aziz Asy-Syalhub are; seeking knowledge for Allah sincerely, honest, harmonious between speech and deeds, be fair and not one-sided, noble and praiseworthy, tawadhu', brave, joking with learners, be patient and hold angry, avoid vile and inappropriate words, and consult with others.

This character is not enough just to be a science, but it needs to be practiced. There are several strategies for the application of that character, that is, an educator should increase belief in God and other unseen things, an educator should not stop learning, an educator should practice the knowledge they learn, and an educator should feel that they are watched by visible and invisible.

Key Word: character, educator, character of successful educator

PENDAHULUAN

Pendidik memiliki peran yang sangat penting dan sentral di dunia pendidikan. Pendidik menjadi pusat dalam proses belajar mengajar. Selain itu, profesi pendidik adalah sebuah tugas yang mulia, yaitu tugas yang mewarisi para nabi dan rasul (Husaini *et al*, 2016: 38). Maju tidaknya bangsa di masa depan dipengaruhi oleh para pendidik dalam proses pendidikan yang dilakukannya.

Menjadi pendidik bukanlah perkara yang ringan, mereka memiliki tanggungjawab untuk memperbaiki kualitasnya, baik karakter maupun keilmuan.

Karena pendidik akan menjadi cermin bagi peserta didik yang merefleksikan semua gerak-gerik dan tutur katanya yang kemudian terpatri di dalam jiwa dan akal peserta didiknya. Pendidik merupakan sumber penyerapan ilmu bagi mereka (Suwaid, 2009: 502). Cerminan pendidik akan sangat terlihat pada diri peserta didik, karena kedekatan dan kebersamaan mereka dalam jangka waktu sangat lama.

Standar untuk menjadi pendidik yang berkualitas seperti di atas telah diatur dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. Pendidik memiliki kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi, satu di antaranya “memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.”

Standar-standar di atas seakan menjadi hal yang asing untuk hari ini. Semua itu lantaran para pendidik terjerat tindakan-tindakan yang seharusnya tidak mereka lakukan. Belum lama ini, www.bbc.com (6/11/2017) memberitakan tentang seorang guru di SMP Negeri 10 Pangkal Pinang yang melakukan pemukulan kepada peserta didiknya. Peristiwa ini terjadi pada pertengahan bulan Oktober 2017. Selain itu, kejadian lain terjadi di sebuah SMK Islam di Yogyakarta. Seorang kepala sekolah berinisial bapak ST bercerita kepada peneliti, ternyata dunia pendidikan banyak dimanfaatkan untuk korupsi dan perebutan jabatan.

Dari uraian di atas peneliti menjadi tertarik untuk meneliti masalah tersebut, khususnya karakter pendidik. Peneliti memfokuskan pada penelitian literatur tentang “Karakter Pendidik Sukses dalam Buku *Beginilah Seharusnya Menjadi Guru* karya Fu’ad bin Abdul Aziz Asy-Syalhub”. Buku tersebut membahas tentang pendidik yang seharusnya, peneliti mendasarkan tulisannya pada teladan seluruh manusia, yaitu Rasulullah Muhammad *Shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis yang dimaksud dengan karakter pendidik sukses. Selanjutnya, mengetahui karakter pendidik apa saja yang terdapat dalam buku *Beginilah Seharusnya Menjadi Guru* karya Fu’ad bin Abdul Aziz Asy-Syalhub dan strategi penerapannya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif (Akif Khilmiyah, 2016: 3). Penelitian ini termasuk kategori penelitian kajian pustaka (*library riset*). Dalam bukunya Akif Khilmiyah yang berjudul *Metode Penelitian Kualitatif*, beliau menyebutnya dengan penelitian konsep, sebagaimana tertulis dalam judul bab 9 yaitu ‘Penelitian Konsep (Pustaka)’.

Untuk pengumpulan data, Peneliti menggunakan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam bentuk tulisan atau catatan dokumen, baik berupa data primer maupun data sekunder. Dalam penelitian ini, sumber data yang Peneliti gunakan ada dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. *Pertama*, sumber data primer merujuk buku *Buku Beginilah Seharusnya Menjadi Guru* karya Fu’ad bin Abdul Aziz Asy-Syalhub, buku ini adalah terjemah dari kitab *Al-Mu’allim al-Awwal (Qudwah Likulli Mu’allim wa Mu’allimah)*. Sumber data sekunder dalam penelitian ini sebagai berikut, *Prophetic Parenting* (terjemah) karya Dr. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Tafsir Pendidikan Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan* karya Drs. H. Ahmad Izzan, M.Ag dan Saehudin, S.Th.I, *Pendidikan Islam Abad ke 21* karya Pro f. Dr. Hasan Langgulung. Kitab Tafsir, dan buku-buku lain yang mendukung pembahasan Peneliti.

Selanjutnya, tehnik analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis ini bersifat pembahasan secara mendalam pada isi suatu informasi tertulis maupun tercetak dalam sebuah media masa (Khilmiyah, 2016; 120). Proses ini dimulai dengan mengumpulkan data-data, baik yang terdapat dalam rujukan primer maupun sekunder. Temuan-temuan data tersebut kemudian dipilah, digolongkan, dibuang guna mendapatkan data yang valid dan dibutuhkan. Kemudian data-data yang sudah tersaring akan disimpulkan.

PEMBAHASAN

Karakter Pendidik Sukses

Prinsip dasar seorang pendidik menurut Fu'ad bin Abdul Aziz asy-Syallhub dalam bagian *mukadimah*nya. Sesungguhnya dalam diri Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* terdapat suri teladan yang baik, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (Q.S. Al-Ahzab/33: 21)

Bisa dipahami bahwa manusia terbaik adalah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Beliau adalah orang yang layak untuk diikuti karena Allah sendiri yang telah menjamin beliau sebagai teladan terbaik.

Selain itu, ada perintah lain dari Allah *Ta'ala* tentang ketaatan kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* pada potongan QS Al-Hasyr ayat 7 Allah *Ta'ala* berfirman yang artinya,

Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah.

As-Sa'di (2015: 195) dalam tafsirnya, bahwa ayat tersebut mencakup pokok-pokok agama dan cabang-cabangnya. Baik yang lahir maupun batin. Syariat yang dibawa oleh Rasulullah harus dilaksanakan dan diikuti. Tidak boleh mengedepankan perkataan orang lain daripada sabda Rasulullah. Ayat ini memiliki makna umum. Secara tidak langsung Allah perintahkan para pendidik untuk mengikuti Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sebagaimana yang ditekankan As-Sa'di di atas. Bahwa seorang hendaknya mengedepankan apa yang dibawa oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk ditaati.

Hasan Langgulung di dalam bukunya *Pendidikan dan Peradaban Islam* memberikan penjelasan, jadi guru, ibu bapak, penasihat, dan pemimpin ketika mereka sedang mendidik rakyat, besar maupun kecil, hendaklah mereka mengikuti yang diperintah Allah melalui nabi-Nya, dan tidak akan berlaku pendidikan tanpa ketaatan. Terkadang taat itu dengan paksaan, terkadang sukarela. Akibatnya dengan adanya taat akan mempercepat pembelajaran individu dan pembangunan bangsa.

Semua pendapat tersebut semakna dengan apa yang disampaikan oleh (Suwaid, 2009: 67) dalam bukunya versi terjemah yang berjudul *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*. Beliau sampaikan,

Ada karakter-karakter mendasar yang apabila seorang pengajar memilikinya, maka akan banyak membantunya dalam melakukan aktivitas pendidikan. Kesempurnaan manusia hanya dimiliki oleh para rasul 'alayhimussalam. Tetapi setiap orang boleh berusaha sekuat tenaga dan melatih diri untuk bisa memiliki akhlak yang baik dan sifat-sifat yang terpuji. terlebih lagi apabila dia menjadi teladan dalam dunia pendidikan yang diperhatikan dan ditiru oleh generasi baru bahwa dia adalah guru dan pembimbing mereka.

Karakter yang dimiliki pendidik inilah yang nantinya akan memunculkan keteladanan. Keteladanan sebenarnya menjadi kunci kesuksesan seorang guru dalam mendidik peserta didik. Tidak mungkin peserta didik akan beriman, berilmu, adil dan ikhlas jika dibesarkan di dalam lingkungan tanpa itu semua (Jaenuri, 2017:124).

Sehingga yang dimaksud dengan karakter pendidik sukses adalah karakter-karakter baik yang harus dimiliki oleh pendidik agar mereka mampu memberikan teladan yang baik bagi peserta didiknya serta mengantarkan dirinya menuju keridhaan Allah *Ta'ala*. Karakter tersebut hendaknya diperoleh dengan mengusahakan diri untuk mengikuti teladan terbaik, yaitu Rasulullah Muhammad

Shallallahu 'alayhi wa sallam, Selain itu, ada perintah untuk mengikuti apa yang datangnya dari Rasulullah Muhammad *Shallallahu 'alayhi wa sallam*.

Karakter-karakter Pendidik dalam Buku Beginilah Seharusnya Menjadi Guru

1. Mengikhhlaskan Ilmu untuk Allah

Ikhlas merupakan perkara dasar yang harus tertanam pada seorang muslim. Ikhlas berasal dari bahasa Arab *ikhlash* yang berakar dari *khalasha* yang artinya bersih, jernih, murni; tidak tercampur. Sedangkan secara istilah menurut Yunahar Ilyas adalah beramal semata hanya mengharap ridhanya Allah.

Kalau saja sifat ikhlas ini hilang dari dalam diri pendidik, dikhawatirkan yang terjadi adalah sikap saling mendengki diantara para guru, serta tidak menghiraukan pendapat dari orang lain. Maka yang akan muncul adalah sifat egois. Sifat ini didukung oleh hawa nafsu sehingga menggantikan pola hidup di atas kebenaran (Muhammad Nurdin, 2010: 148). Artinya kepentingan pendidik bukan lagi mendidik untuk Allah, namun sudah mendahulukan hawa nafsu.

2. Jujur

Ash-Shidqu berarti benar atau jujur, lawan dari dusta (*al-kazib*). Seorang muslim dituntut untuk benar lahir dan batin; benar hatinya, perkataannya dan perbuatannya. Antara hati dan perkataan haruslah sama, antara perkataan dan perbuatan juga harus sama.

Sifat jujur adalah mahkota di atas kepala seorang guru (Asy-Syalhub, 2015; 8). Karena dengan kejujuran tersebut seorang guru sama halnya sedang menanamkan rasa percaya dan hormat dari peserta didik kepadanya. Dengan sifat ini seorang guru akan didengar perkataannya, dipatuhi nasihatnya, diindahkan larangannya. Semua itu akan terwujud lantaran mereka melihat kejujuran pada diri gurunya.

Di sisi lain guru akan kehilangan kepercayaan dari peserta didiknya ketika karakter jujur ini hilang dari dirinya. Bahkan ilmu dan pengetahuan-pengetahuan yang disampaikan tidak akan dipercaya. Pada umumnya peserta didik menerima setiap yang dikatakan oleh gurunya. Ketika peserta didik menemukan kedustaan di sebagian perkara yang disampaikan gurunya, maka hal itu akan membias kepada gurunya sendiri dan menurukannya jatuh di hadapan peserta didiknya.

3. Serasi Antara Ucapan dan Perbuatan

Pembahasan ini asy-Syulhub mengawalinya dengan firman Allah,

Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan. (Q.S. Ash-Shaf/61: 2-3)

Asy-Syulhub memberikan komentar tentang ayat tersebut, Maksudnya, mengapa seseorang mengatakan (menyuruh melakukan) kebaikan dan menganjurkannya, dan barangkali seseorang itu memuji diri sendiri lantaran hal tersebut, sementara kalian tidak melakukannya? Dan mengapa seseorang melarang dari yang buruk, dan barangkali menyatakan dirinya bersih dari keburukan itu, padahal seseorang itu terjerumus olehnya dan melakukannya?

Penjelasan tersebut semakna dengan penafsiran Syaikh Abdurrahman Nashir As-Sa'di yang terlulis dalam kitab tafsirnya.

Serasi antara perkataan dan perbuatan akan cepat diterima oleh peserta didik daripada hanya perkataan saja (ajakan). Karena pendidik adalah teladan bagi peserta didiknya. Sesuatu yang dilakukan oleh pendidik bisa ditiru oleh peserta didiknya. Bisa dibayangkan, andai seorang pendidik mengajarkan kebaikan, tetapi pendidik itu tidak melakukannya. Di sinilah letak ketidakserasiannya.

4. Bersikap Adil dan Tidak Berat Sebalah

Asy-Syalhub (2015; 16) mendasarkan karakter ini pada 4 ayat dalam al-Quran, yaitu Q.S. An-Nahl/16: 90, Q.S. Asy-Syura/42: 15, Q.S. Al-Ma'idah/5: 8, Q.S. Al-An'am/6: 152.

Dalam ayat *pertama* Allah memerintahkan bersikap adil atas setiap hamba. Ayat *kedua* Allah memerintahkan kepada Rasulullah untuk bersikap adil kepada Ahli Kitab, jangan sampai permusuhan di antara keduanya menjadikan berlaku tidak adil. Ayat *ketiga*, mendorong bersikap adil terhadap musuh. Ayat *keempat* bersikap adil terhadap kerabat dan orang jauh. (Asy-Syalhub, 2015; 18).

Ada beberapa contoh yang pendidik sering lalai untuk berbuat adil, seperti yang disampaikan Zakiyah Darajat (1996; 42) Di antaranya, terkadang guru yang masih muda sering pilih kasih. Guru laki-laki akan mengutamakan peserta didik perempuan yang cantik atau anak yang paling pandai di kelas tersebut.

Jika karakter adil ini telah dilakukan oleh pendidik, dampak yang muncul adalah kesuksesan. Menurut Nurdin (2010: 142) ada empat dampak pada peserta didik ketika pendidik berlaku adil. *Pertama*, akan memunculkan sikap tawadhu'. *Kedua*, dalam diri peserta didik akan tumbuh rasa cinta belajar. *Ketiga*, munculnya potensi kreatif pada peserta didik. *Keempat*, membuka dialog yang konstruktif antara pendidik dan peserta didik.

5. Berakhlak Mulia dan Terpuji

Berakhlak mulia dan terpuji adalah satu di antara karakter yang harus dimiliki oleh pendidik. Karena pendidik utama bagi manusia, Rasulullah Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* telah memberikan contohnya. Allah pun telah memuji Rasulullah dalam firmanNya

Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur.
(Q.S. Al-Qolam/68: 4)

Asy-Syalhub mengutip hadits dari Ummum Mu'minin Aisyah, beliau mengatakan 'Akhlah beliau (Rasulullah) adalah al-Quran.' Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa akhlak mulia lingkungannya sangat luas. Di antara akhlak mulia itu adalah lembut, santun, sabar, bijak, ramah, dan perlakuan baik. Selain itu berakhlak mulia dan terpuji juga berkaitan dengan meredam amarah.

Bagi para pendidik dan setiap manusia yang menghiasi dirinya dengan akhlak mulia dan terpuji, Allah telah siapkan keutamaan di akhirat kelak, yaitu sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, '*tidak ada sesuatu pun yang lebih berat dalam timbangan dari pada akhlak baik.*'

6. Tawadhu'

Tawadhu' adalah akhlak terpuji yang akan menambah wibawa dan kehormatan pemiliknya (Asy-Syalhub, 2015;27). Tawadhu' artinya rendah hati, lawannya sombong atau takabur. Orang yang tawadhu' tidak pernah melihat dirinya lebih tinggi dari orang lain, sedangkan orang sombong senantiasa senantiasa membanggakan diri dan merendahkan orang lain (Ilyas, 2011; 123). Dengan tawadhu' seseorang siap untuk berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah. Pendidik yang tawadhu' tidak akan membeda-bedakan muridnya. Dia tidak merasa bahwa dirinya paling berilmu, sehingga tidak menyepelekan keilmuan para peserta didiknya.

7. Pemberani

Syaja'ah artinya berani. Menurut Asy-Syalhub (2015; 32) karakter pemberani ini bukanlah berani dalam melawan musuh. Akan tetapi keberanian dalam mengatakan dan mengakui kesalahan dan kekurangan manusiawinya. Hal ini hampir tidak ada yang selamat darinya. Adapun mengelabui, berusaha mengelak serta rasa takut mengakui yang sebenarnya bukanlah sifat terpuji, seorang guru hendaknya menjauhi yang demikian.

Karakter ini menjadi tuntutan bagi setiap pendidik. Karena seorang pendidik juga memiliki sifat kemanusiaan yang tidak bisa dielakkan, yaitu salah dan lupa. Maka dalam proses mengajar atau yang serupa dengan itu pendidik tidak bisa lepas dari sifat salah ini. Andai seorang pendidik itu meneladani Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan meyakini jika berdusta mereka akan mendapat kerugian, maka sepantasnya pendidik langsung mengakui kesalahannya.

8. Bercanda Bersama Anak Didiknya

Bercanda menjadi satu dari sekian karakter yang ditekankan Asy-Syulhub untuk dimiliki oleh setiap pendidik. Candaan yang dimaksud, bukan candaan yang terus menerus, sehingga jauh dari kebenaran. Akan tetapi candaan yang diletakkan di sela-sela pengajarannya untuk mengusir rasa bosan. Candaan yang seperti inilah yang ditekankan.

Sebagaimana Zakiah Daradjad juga memasukkan candaan sebagai akhlak yang harus dimiliki seorang guru. Zakiah (1996; 43) tidak memakai istilah candaan, namun menggunakan istilah 'guru harus gembira. Maksudnya guru yang gembira memiliki sifat humor, suka tertawa, dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk tertawa.

Bercanda meskipun boleh, namun ada ketentuannya, Asy-Syulhub mengutip pendapat Imam Nawawi, "ketahuilah, canda yang dilarang adalah yang berlebihan dan yang terus menerus".

9. Sabar dan Menahan Marah

Sabar dan menahan marah adalah dua karakter yang utama yang perlu pendidik miliki. Allah sendiri yang telah menegaskan tentang dua hal tersebut,

"..... dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah menyukai orang yang berbuat kebaikan." (Q.S. Ali Imran/3: 134)

As-Shabru secara bahasa diartikan sebagai mencegah dan menahan. Sesiapa yang bersabar maka Allah akan memuliakannya. Karena Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mengibaratkan sabar adalah sinar. Sehingga dengan kesabaran akan mampu melenyapkan kegelapan dan kesengsaraan (al-Bugha, 2006;92).

Kebalikan dari sabar adalah marah. Dalam hal ini marah merupakan perangai tidak terpuji, kecuali marah yang timbul karena Allah, begitu juga akhlak Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau tidak marah kecuali syariat Allah dilanggar. Bahkan, termasuk urusan menghukum, pendidik tidak boleh menyertakan marahnya.

10. Menghindari Perkataan Keji dan Tidak Pantas

Berkata keji, mencaci dan merendahkan orang lain menurut *Asy-Syalhub* adalah sebuah sifat tercela yang dijauhi jiwa, dienggani tabiat, dan dijauhi orang-orang mulia. Tidak sepatutnya para pendidik memiliki sifat-sifat ini, karena pendidik adalah teladan bagi para peserta didiknya. Jika sifat-sifat ini terkumpul pada diri seorang pendidik, merupakan bencana besar, lantaran siswa akan terpengaruh oleh pendidiknya baik itu negatif maupun positif.

Secara lebih rinci *Asy-Syalhub* menjabarkan apa yang dimaksud dengan perkataan keji dan tidak pantas, yaitu ejekan, laknat dan caci maki serta kata kotor dan sia-sia. Keempatnya akan dijelaskan beserta dasar-dasar yang sudah Allah tetapkan.

Ketiga perkara di atas adalah perbuatan yang dibenci. Dengan ketiganya ada pada diri pendidik atau satu di antaranya, maka kebencian dari orang lain akan muncul. Kebencian itu bisa datang dari peserta didik atau bahkan dari pendidik yang lain atau bahkan bisa kedua-duanya. Lebih mengkhawatirkan lagi, akan muncul permusuhan. Tidak hanya itu, ketika perbuatan ini ditangguhkan Allah sampai hari akhir, dan kelak akan di balas

dengan neraka. Jika sudah demikian, maka ilmu pendidik akan tertutup, peserta didik akan sulit mengambil ilmu darinya.

11. Berkonsultasi dengan Orang Lain

Asy-Syulhub menyebutkan firman Allah untuk menjadi dasar dalam pembahasan ini,

dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. (Q.S. Ali-Imran/3: 159)

Menurut Syeikh Abdurrahman bin Nashirudin As-Sa'di dalam tafsirnya, setidaknya ada empat faedah ketika seseorang bermusyawarah dalam segala urusannya. *Pertama*, musyawarah termasuk ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah. *Kedua*, dalam musyawarah ada pemberian toleransi untuk mencurahkan ide serta menghilangkan perasaan hati yang tidak enak karena semua mengerahkan untuk menyelesaikan satu urusan. *Ketiga*, dalam musyawarah terdapat pencerahan pikiran. *Keempat*, yang dihasilkan dari musyawarah adalah pikiran yang matang, andai terjadi kesalahan maka tidak akan dicela. .

Bagi setiap pendidik, di sinilah ego perlu ditekan. Bahkan merasa paling tahu, atau paling senior atau paling berilmu perlu dihilangkan terlebih dahulu. Pendidik perlu memikirkan tujuan bersama mendidik peserta didik. Sehingga ketika ada permasalahan berkaitan proses pendidikan yang dilakukan, pendidik tidak segan untuk mendatangi orang lain untuk meminta pertolongan, yaitu agar permasalahan yang dihadapi bisa segera ditemukan solusi.

Strategi Penerapan Karakter-karakter Pendidik dalam Buku Beginiilah Seharusnya Menjadi Guru

Prinsip pertama untuk menerapkan karakter ini adalah pendapat Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin*, beliau menyebutkan bahwa perilaku guru yang terbaik yaitu sebagaimana dikatakan siapa yang mempelajari ilmu,

kemudian mengamalkannya, setelah itu mengajarkannya kepada orang lain, maka orang seperti ini yang disebut ‘pembesar’ pada kerajaan langit.

Prinsip kedua dapat dicermati dalam pembahasan bab sebelumnya. Ada enam hal yang menjadi pola tetap dalam karakter yang disampaikan oleh asy-Syahlub. Keenam hal tersebut adalah Allah, Al-Quran, akhirat, Rasulullah, pendidik, peserta didik. Berikut diagram kelimanya,

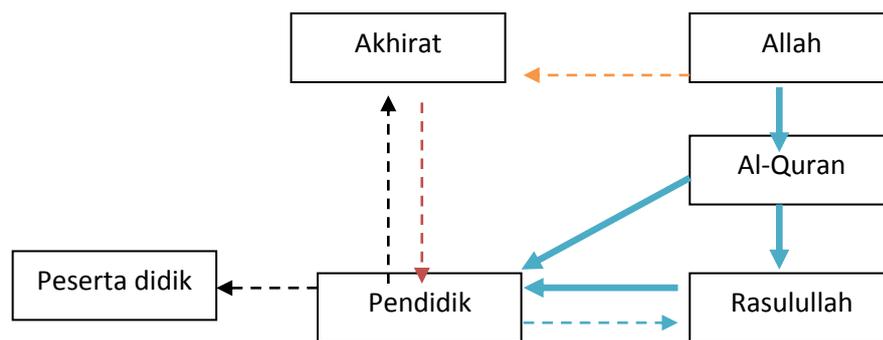


Diagram di atas menunjukkan alur penerapan karakter bagi setiap pendidik. *Pertama*, Allah. Di sini Allah menempati kedudukan yang paling atas, maksudnya Allah perintahkan manusia (termasuk Rasulullah dan pendidik) untuk memiliki karakter baik. Dalam menentukan perintah dan larangan kepada manusia Allah tunjukkan melalui al-Quran. Selain itu, dalam memberikan perintah dan larangan Allah siapkan balasan bagi manusia, yaitu surga dan neraka (akhirat).

Kedua, al-Quran. Adalah firman Allah untuk menjadi panduan bagi manusia (termasuk Rasulullah dan pendidik).

Ketiga, Rasulullah. Pada diagram tersebut Rasulullah adalah orang yang menerima firman Allah sekaligus yang menyampaikan kepada umatnya.

Keempat, pendidik. Ketika pendidik sudah memahami dan meyakini akan perintah dan larangan Allah melalui al-Quran dan sunah Rasul-Nya. Maka tugas mereka adalah mengamalkan perintah dan larangan tersebut dengan cara memperhatikan Rasulullah sebagai teladan. Serta meyakini balasan serta ancaman di akhirat sebagai motivasi dalam beramal.

Kelima, Akhirat. Akhirat sudah disiapkan Allah untuk manusia. Semua manusia pasti nanti akan berkumpul di sana. Mereka akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang dilakukannya, termasuk pendidik.

Keenam, peserta didik. Sebenarnya ini adalah dampak dari proses sebelumnya. Ketika alur sebelumnya sudah berjalan baik maka yang akan merasakan adalah peserta didiknya.

Dari keenam hal tersebut jika dikelompokkan, “Allah, Al-Quran, Rasulullah, Akhirat” adalah bagian dasar iman. Kemudian pendidik adalah orang yang harus mengusahakan karakternya. Anak didik dan akhirat adalah efek dari karakter yang diterapkannya. Maka ketika seorang pendidik memperhatikan imannya. Sudah sepantasnya mereka akan bersemangat berbenah diri, yaitu menanamkan karakter pendidik sukses dalam dirinya. Artinya, bukti dari iman adalah berkarakter.

KESIMPULAN

1. Karakter pendidik sukses adalah karakter-karakter baik yang harus dimiliki oleh pendidik agar mereka mampu memberikan teladan yang baik bagi peserta didiknya serta mengantarkan dirinya menuju keridhaan Allah *Ta'ala*. Karakter tersebut hendaknya didasarkan pada perintah Allah *ta'ala* dan teladan Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam*
2. Karakter-karakter yang disebutkan oleh Fu'ad bin Abdul Aziz Asy-Syahlub yaitu mengikhlaskan ilmu untuk Allah, jujur, serasi antara ucapan dan perbuatan, bersikap adil dan tidak berat sebelah, berakhlak mulia dan terpuji, tawadhu', pemberani, sabar dan menahan marah, menghindari perkataan keji

dan tidak panta, bercanda bersama anak didik dan berkonsultasi dengan orang lain.

3. Strategi penerapan karakter tersebut adalah sebagai berikut. *Pertama* pendidik hendaknya meningkatkan keyakinan kepada Allah dan hal-hal ghaib lainnya. *Kedua* seorang pendidik tidak boleh berhenti belajar, termasuk belajar tentang keimanan dan karakter-karakter yang harus dimilikinya. *Ketiga* seorang pendidik hendaknya mengamalkan ilmu yang dipelajarinya. *Keempat*, seorang pendidik hendaknya merasa bahwa dirinya ada yang mengawasi, baik yang tampak mata maupun yang kasat mata.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Bugha, M. D., (*et.al*). (2006). *Syarah Riyadush Shalihin*. (M. H. Muchtarom, Penerj.) Yogyakarta: Darul Uswah.
- Al-Ghazali. (2011). *Ihya Ulumuddin*. Jakarta: Republika Penerbit.
- As-Sa'di, S. A. (2015). *Tafsir Al-Quran Jilid 1*. Jakarta: Darul Haq.
- _____. (2015). *Tafsir Al-Quran Jilid 6*. Jakarta: Darul Haq.
- _____. (2015). *Tafsir Al-Quran Jilid 7*. Jakarta: Darul Haq.
- Asy-Syalhub, Fu'ad bin Abdul Aziz. 2015. *Begini Seharusnya Menjadi Guru Panduan Lengkap Metodologi Pengajaran Cara Rasulullah*. Alih bahasa Jalamuddin. Jakarta: Darul Haq.
- Daradjat, Z. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Husaini, A., Ardiansyah, M., Hidayat, N., Megawati, M. S., Hidayatullah, S., & Tatahillah, B. (2016). *Pendidikan Berbasis Adab*. (A. Husaini, Penyunt.) Depok: YPI Attaqwa Depok.
- Ilyas, Y. (2011). *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI.
- Jaenuri. "Pengembangan Soft Skill Guru". *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, Juni 2017.

Khilmiyah, Akif. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bantul: Penerbit Samudra Biru.

Langgulung, P. D. (1985). *Pendidikan dan Peradaban Islam*. Jakarta: PT Graha Grafindo.

Nurdin, M. (2010). *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Publishing.

Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafish. 2009. *Propetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*. Alih bahasa Yusuf Maulana. Yogyakarta: Pro-U Media.

www.bbc.com/indonesia. Diakses tanggal 07 November 2017.

UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003